

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Konsep Depresi Postpartum**

###### **a. Pengertian Depresi Postpartum**

Depresi postpartum merupakan Depresi yang bermacam-macam dengan menampilkan kendala nafsu makan, kelelahan, serta kehabisan libido (kehabisan selera buat berhubungan seksual dengan suami). Tingkatan keparahan Depresi postpartum bermacam-berbagai. Keadaan ekstrem yang sangat ringan yakni disaat ibu hadapi “kesedihan sebaliknya” yang berlangsung sangat cepat pada masa dini postpartum, ini diucap dengan the blues maupun maternity blues. Hambatan postpartum yang sangat berat diucap psikosis postpartum maupun melankolia. Diantara 2 kondisi ekstrem tersebut ada keadaan yang relatif memiliki tingkatan keparahan lagi yang diucap neurosa Depresi ataupun Depresi postpartum. (Pitt dalam Ryan, 2009)

Sebaliknya bagi Beck (2002) dalam Records, Rice, Beck (2007), Depresi postpartum merupakan Depresi mayor yang dapat terjalin sepanjang 12 bulan awal sehabis melahirkan.

### 1) Determinan Depresi Postpartum

Beberapa determinan terhadap terjadinya depresi postpartum, antara lain :

- a) faktor fisiologis berupa tidak berfungsinya kekebalan tubuh pada depresi, gangguan tidur/fatigu, perasaan sakit, hormon reproduksi;
- b) pengalaman dalam proses melahirkan yang buruk;
- c) karakteristik bayi;
- d) faktor psikologis berupa tipe kepribadian, riwayat gangguan kejiwaan sebelumnya, self-esteem, self efficacy, dan expectation;
- e) karakteristik sosial berupa abusive atau dysfunctional family of origin, dukungan sosial (suami, orang tua, teman), kehilangan, status sosial ekonomi, stres dalam hidup (Kendall-Tackett et al, 2007).

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi depresi Post Partum**

Beck mengenali 13 aspek penyebab terbentuknya postpartum Depresi, antara lain: Depresi sepanjang kehamilan, stress selama perawatan anak, life stress, misalnya perceraian, pergantian status pekerjaan, krisis keuangan maupun adanya pergantian pada status kesehatan, sokongan sosial, keluarga dan emosional, kecemasan sejauh kehamilan, kepuasan jalinan dengan pasangan maupun

terhadap perkawinan, misal terpaut dengan status keuangan, perawatan anak, jalinan komunikasi dan kasih sayang dengan pasangan, riwayat adanya Depresi dikala saat sebelum kehamilan, temperamen bayi, bayi yang rewel dan tidak responsive hendak membuat ibu merasa tidak berdaya, ada riwayat postpartum blues, harga diri, ibu yang mempunyai harga diri rendah menunjukkan ibu tersebut mempunyai mekanisme koping yang negatif, merasa dirinya kurang baik/negatif dan merasa dirinya tidak mampu, status sosial ekonomi, status perkawinan, kehamilan yang tidak diinginkan maupun tidak direncanakan (Beck, 2001).

Menurut Sarason (2012), dalam buku *Buku Ajar Konsep Kebidanan*. Kurangnya dukungan sosial keluarga atau suami akan berdampak ke keadaan ibu. Ketidaktahuan ibu dan keluarga juga akan berdampak pada kondisi ibu post partum yang mengalami gejala post partum blues.

Kehamilan yang tidak diinginkan berhubungan dengan depresi, kecemasan, dan tingkat stres yang lebih tinggi. Jenis persalinan normal atau tidak normal (SC, forcep, vakum, induksi) juga berpengaruh terjadinya post partum blues, (Hensaw, 2013).

Dari segi pelayanan kesehatan, salah satu cara untuk mengurangi risiko terjadi kehamilan tidak diinginkan

merupakan kunjungan petugas keluarga berencana dan petugas kesehatan yang memberikan informasi tentang kontrasepsi (Hidayat, 2014). Pada jenis persalinan, bidan atau dokter kandungan harus memotivasi ibu. Meskipun nantinya ibu ada penyulit-penyulit saat akan melahirkan, baik melahirkan normal atau tidak normal (SC, forceps, vakum, induksi). Agar pikiran ibu tidak merasakan takut untuk menghadapi persalinannya.

#### 1) Depresi selama kehamilan

Bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia Depresi merupakan kondisi tertekan serta perasaan semangat menyusut dengan diisyarati muram, pilu, loyo; sebab tekanan jiwa; kondisi merosotnya hal-hal yang berkenaan dengan semangat hidup. Sebaliknya bagi seseorang ilmuwan yang bernama Rice, P. L.(1992) dalam Sabilla (2010), baginya Depresi merupakan kendala mood, keadaan emosional berkelanjutan yang memberi wama segala proses mental (berpikir, berperasaan serta berperilaku) seorang.

#### 2) Stress Perawatan Anak

Perkara yang membuat tekanan pikiran bisa berkaitan dengan perawatan anak antara lain ialah permasalahan kesehatan yang dirasakan balita, dan

kesusahan dalam perawatan balita spesialnya menimpa permasalahan santapan serta tidur (Beck, 2001).

### 3) Life Stress

Stress dalam kehidupan berpotensi menyebabkan stress selama kehamilan dan juga setelah masa kehamilan Yang dapat berupa hal negatif maupun hal yang positif yang diantaranya termasuk pula dengan pengalaman seperti adanya perubahan status perkawinan, krisis pada kehidupan, dan perubahan pada pekerjaan (Beck, 2001) yang dapat mengakibatkan depresi postpartum.

### 4) Dukungan Keluarga, Emosional dan Sosial

Keberadan orang lain tersebut hendak sangat dialami dikala hadapi kesusahan ataupun sesuatu permasalahan, kedatangan orang lain untuk seorang yang hadapi kesusahan diharapkan bisa memberiiikan dukungan sehingga bisa kurangi beban.

Menurut Sarason (2012), dalam buku Buku Ajar Konsep Kebidanan. Kurangnya dukungan sosial keluarga atau suami akan berdampak ke psikologis ibu. Segala bentuk tindakan yang dilakukan suami yang berkaitan dengan masa nifas ibu akan berdampak pada keadaan

psikologis ibu serta kelancaran ibu dalam menjalani masa nifasnya.

Dukungan yang positif dari suami sangat diperlukan dalam membantu kondisi ibu selama masa nifas. Apabila suami tidak mendukung ibu postpartum maka dapat membuat ibu kewalahan dalam mengasuh bayinya pada minggu pertama postpartum. Dukungan suami sangat diperlukan pada fase ibu postpartum dikarenakan dapat memberikan rasa cinta dan perhatian.

#### 5) Kecemasan Selama Kehamilan

Ansietas saat kehamilan dapat terjadi beberapa trimester dan dapat pula terjadi diseluruh masa kehamilan. Salah satu faktor terjadinya depresi postpartum ialah ansietas sesuai dengan pernyataan dari U.S. Department of Health and Human Services, Office on Women's Health (2011)

#### 6) Kepuasan Perkawinan

Faktor penyebab munculnya depresi postpartum ialah ibu mungkin mengalami adanya penolakan dari orang tuanya, rasa cemas yang tinggi, serta rasa tidak puas dengan pernikahan (Sarafino dalam Ryan 2009).

O'Hara (1983), menyimpulkan terjadinya masalah didalam rumah tangga merupakan menjadi penyebab terjadinya depresi postpartum (Hagen, 1999).

#### 7) Riwayat depresi sebelumnya

Sarafino dalam Ryan (2009), menyatakan ibu yang memiliki riwayat emosional yang tidak terkontrol rentan dapat memunculkan gejala depresi postpartum.

#### 8) Tempramen Bayi

Tempramen bayi merupakan seorang bayi yang sulit dihibur dan rewel (Beck, 2001). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Whiffen dan Gotlib (1989) dalam Hagen (1999), dapat disimpulkan bahwa tempramen merupakan salah satu yang dapat menyebabkan terjadinya depresi postpartum.

#### 9) Riwayat Postpartum Blues

Postpartum blues merupakan pergantian atmosfer hati diawali sebagian hari awal sehabis melahirkan serta sangat sedikit 1 hingga 10 hari ataupun lebih. Kondisi tersebut diisyrati dengan perasaan mau menangis, takut, kesulitan konsentrasi, lekas marah, serta atmosfer hati yang labil (Beck, 1998 dalam Beck, 2001).

#### 10) Harga Diri

Harga diri kepada perasaan seseorang perempuan secara universal dalam perihal harga diri serta penerimaan diri sendiri, maksudnya merupakan keyakinan diri serta kepuasan terhadap diri sendiri. Rendahnya harga diri menggambarkan negatifnya penilaian terhadap diri sendiri serta perasaan terhadap diri seorang ataupun keahlian seorang (Beck, 2001).

#### 11) Status Sosial Ekonomi

Segre, Lisa, Losch, O' Hara (2010), mengatakan kalau status sosial ekonomi berhubungan dengan peristiwa depresil postpartum. Terus menjadi rendah pemasukan keluarga, terus menjadi besar pula efek terbentuknya depresil postpartum. Riset Howell, Elizabeth, Mora, Leventhal (2006) dalam Wikipedia (2010), pula menunjang statment Segre et al, bahwa wanita dengan kulit hitam dan sosial ekonomi yang rendah berpotensi lebih tinggi mengalami depresi postpartum.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2014 pendapatan digolongkan menjadi 4 yaitu :

- a) Golongan pendapatan sangat tinggi (> Rp 3.500.000 per bulan)



- b) Golongan pendapatan tinggi (Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan)
- c) Golongan pendapatan sedang (Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan)
- d) Golongan pendapatan rendah (< Rp 1.500.000)

#### 12) Status Perkawinan

Menurut (Beck,2001) tingkatan pada status perkawinan ialah :

- a) belum menikah
- b) menikah, dan
- c) bercerai.

#### 13) Paritas

Menurut Varney (2006) ada beberapa jenis paritas, yaitu:

- a) Primipara merupakan wanita yang telah melahirkan seorang anak, yang cukup besar untuk hidup di dunia luar Primipara, merupakan seorang wanita yang pernah melahirkan bayi hidup untuk pertama kalinya
- b) Multipara, merupakan wanita yang sudah hamil, dua kali atau lebih
- c) Grandemultipara merupakan wanita yang telah melahirkan 5 orang anak atau lebih

#### c. Skala Ukur Depresi Postpartum

Karakteristik gejala psikologi dan gejala fisik yang terdapat dalam gangguan depresi terangkum pada

pertanyaan yang terdapat dalam kuisioner EPDS. Perasaan tertekan yang dialami oleh pasien dijelaskan pada pertanyaan pertama Hilangnya ketertarikan dalam melakukan aktifitas yang menyenangkan dijelaskan pada pertanyaan. Perasaan bersalah dijelaskan pada pertanyaan ketiga. Salah satu faktor risiko dari depresi yaitu timbulnya perasaan cemas atau khawatir dan perasaan takut atau panik tanpa alasan yang jelas dijelaskan pada pertanyaan keempat. Energi yang hilang, atau perasaan lelah yang tidak bisa dijelaskan pada pertanyaan. Salah satu gejala fisik dari gangguan depresi yaitu gangguan tidur dijelaskan pada pertanyaan.

Melaksanakan skrining EPDS di minggu awal pada perempuan yang tidak menampilkan indikasi depresif bisa memprediksi mungkin terbentuknya depresif pasca persalinan pada minggu ke 4 serta 8. Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) merupakan perlengkapan pelaporan sendiri yang direkomendasikan buat mengkonfirmasi indikasi depresif pada perempuan postpartum. EPDS merupakan 10 tipe skala yang didesain secara spesial buat menggambarkan tingkatan depresif postpartum pada ilustrasi komunitas. Tiap persoalan bernilai 4 poin skala (dari 0-3), dengan total skor berkisar antara 0-30.

EPDS wajib diisi oleh satu orang. Sokongan wajib diberikan supaya bunda bisa menuntaskan kuesioner sendiri, dimana ia merasa bisa menanggapi persoalan sejujurnya. EPDS sudah terbukti validitasnya diberbagai Negeri semacam, Belanda, Swedia, Australia, Italia, Indonesia. Bagi Regina (2001, dalam Soep, 2009), diluar negara buat mengetahui kendala mood telah ialah acuan pelayanan pascapartum yang teratur dicoba. Buat skringing ini bisa diperguanakn kuesioner bagaikan perlengkapan bantu.

Cox et. Al mendapati bahwa nilai skoring lebih besar dari 12 memiliki sensitifitas 86% dan nilai prediksi positif 73% untuk mendiagnosis kejadian postpartum blues. Kuesioner EPDS (Edenburgh Postpartum Depression Scale) dengan ketentuan apabila skor  $< 10$  maka ibu nifas tidak mengalami depresi sedangkan skor  $\geq 10$  maka ibu nifas mengalami depresi postpartum.

## **2. Konsep Harga Diri**

### **a. Pengertian Harga Diri**

Menurut Moris Rosenbergh, harga diri merupakan sikap individual, baik positif atau negatif terhadap dirinya sebagai suatu totalitas (Flynn, 2003).

Bagi Maslow(dalam Alwisol, 2002) Harga diri ialah sesuatu kebutuhan manusia yang membutuhkan pemenuhan

ataupun pemuasan buat dilanjutkan ketingkat kebutuhan yang lebih besar. Kebutuhan terhadap harga diri oleh Maslow dipecah jadi 2 tipe ialah penghargaan diri serta penghargaan dari orang lain. Seorang merasa dicintai serta mempunyai rasa, hingga mereka hendak meningkatkan kebutuhan buat penghargaan.

#### **b. Karakteristik Harga Diri**

Bagi Murk dalam bukunya *Self-Esteem Research, Theory, and Parctice; Toward a Positive Psychology of Self-Esteem* (2006) harga diri mempunyai sebagian tingkatan, ialah :

##### **1) Harga Diri Rendah**

Bagi Leary serta Mcdonald berhubungan dengan kendala distimic, depresil, takut, kendala makan, kelainan intim, upaya buat melaksanakan bunuh diri, serta bermacam berbagai kendala karakter yang terjalin.

Berikutnya bagi Owens serta Rosenberg karakteristik dari harga diri rendah merupakan orang cenderung lebih sensitive, tidak normal, kurang merasa yakin diri, lebih mementingkan keselamatan dirinya hendak bahaya ataupun ancaman dibanding memikirkan mungkin lain buat menikmati hidupnya, pesimis, gampang depresil, kerap merasa kesepian serta merasa

terasingkan, serta lain sebagainya.

## 2) Harga diri tinggi

Bagi Murk (2006), harga diri besar mempunyai 2 tipe ciri ialah positif serta negatif. Ciri positif bagi Leary serta McDonald, orang merasa kalau seluruh perihal tentang dirinya, hidupnya, masa depannya merupakan baik. Harga diri yang besar pula berhubungan dengan ciri serta sikap yang di idamkan. Bagaikan contoh, harga diri yang semacam ini menolong performa kerja serta pemecahan permasalahan dalam kondisi tertentu, paling utama kondisi yang memerlukan inisiatif serta kegigihan.

Orang yang berpikir lebih besar hendak nilai yang dimilikinya dalam sesuatu ikatan, daripada nilai yang pantas didupatkannya. Dengan kata lain, seorang dengan harga diri yang besar cenderung melebihi– lebihkan nilai serta kontribusinya dalam sesuatu kelompok (Murk, 2006). Bagi Baumister harga diri yang besar berhubungan dengan keadaan yang negatif, semacam defensive, narsistik, serta sebagian jenis dari sikap anti sosial (Murk, 2006).

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga diri yang dimiliki seseorang, yaitu:

### 1) Keluarga

DeHart, Pelham, dan Tennen (dalam Baron, Branscombe,& Byrne, 2008) mengemukakan kalau seorang yang dibesarkan orangtua dengan kasih sayang yang besar mempunyai harga diri yang lebih besar dibanding seorang yang dibesarkan oleh orangtua yang sedikit membagikan kasih sayang. Tidak hanya itu, seorang yang dibesarkan oleh orangtua yang sangat protektif akan menampilkan harga diri yang lebih rendah dibanding seorang yang dibesarkan dengan rasa saling percaya

### 2) Gender

Meta-analisis dilakukan oleh Major, Barr, Zubek, serta Babey (dalam Baron, Branscombe,& Byrne, 2008) untuk menyamakan self-esteem pada laki-laki serta perempuan. Ilustrasi yang berjumlah 226 orang menunjukkan kalau laki-laki mempunyai harga diri yang lebih besar daripada perempuan. Perihal ini salah satunya diakibatkan terdapatnya realitas kalau perempuan mempunyai status yang lebih rendah serta ialah sasaran utama dalam perihal prasangka dibanding laki-laki (Baron, Branscombe,& Byrne, 2008). Tetapi, Major et al. dalam Baron, Branscombe,& Byrne, 2008)

menekankan kalau perbandingan harga diri pada laki-laki serta perempuan ini cuma nampak secara signifikan pada kelas sosial menengah ke dasar. Sebaliknya kelas sosial menengah ke atas ataupun biasa dinamakan dengan kelas handal, perbandingan harga diri pada laki-laki serta perempuan tidak berbeda secara signifikan.

### 3) Pendidikan

Harga diri yang besar mempunyai kedudukan yang sangat berarti dalam prestasi akademik, tanggung jawab individu, serta tanggung jawab sosial (Redenbach, dalam Aryana, 2010). Perihal ini didukung dengan riset yang dicoba oleh Bulut, Gurkan, serta Sevil (dalam Gözüyılmaz & Baran, 2010) kalau terus menjadi rendah tingkatan pembelajaran seorang, hingga terus menjadi rendah pula tingkatan harga diri yang dia miliki. Kebalikannya, perilaku yang positif terhadap pembelajaran hendak menciptakan keyakinan diri pada seorang dan tingginya harga diri yang dia miliki.

Pada Undang-Undang Dasar yang tertera pada Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pembelajaran nasional mengemukakan kalau, penafsiran pembelajaran merupakan usaha siuman serta terencana buat mewujudkan atmosfer belajar serta proses pendidikan biar

siswa bisa aktif meningkatkan pola pikir dirinya buat mempunyai kekuatan nilai religius, mengendalikan diri, jati diri, etika, dan keahlian yang dibutuhkan dirinya, warga, bangsa, serta negeri. Pengetahuan itu sendiri mempengaruhi oleh aspek pembelajaran resmi. Pengetahuan sangat erat berhubungan dengan pembelajaran yang besar hingga orang tersebut hendak terus menjadi luas pula pengetahuannya.

Pembelajaran pula bisa menimbulkan terbentuknya depresil, bunda dengan pembelajaran rendah lebih berpeluang buat tidak hadapi depresil dibanding bunda dengan pembelajaran besar sebab seseorang wanita yang berpendidikan, besar mengalami tekanan sosial serta konflik kedudukan, antara tuntutan bagaikan wanita yang mempunyai dorongan buat bekerja ataupun melaksanakan aktivitasnya di luar rumah, dengan kedudukan mereka bagaikan bunda rumah tangga serta orang tua dari anak-anak mereka (Poso & Palu, 2017).

Tingkatan pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 merupakan :

- a) Pendidikan dasar (SD)
- b) Pendidikan menengah pertama (SMP/MTs)
- c) Pendidikan menengah atas (SMA)



d) Pendidikan Tinggi (D3/S1)

4) Penghasilan

Menurut Baruch et al. (1983), harga diri merupakan salah satu karakteristik yang menentukan seseorang dalam memiliki pekerjaan yang baik. Pekerjaan yang baik ini secara terspesifik dinilai dari penghasilan yang dimiliki. Seseorang akan merasa puas dengan pencapaiannya bila pekerjaan tersebut mampu memberikan penghargaan berupa penghasilan yang sesuai dengan usahanya sehingga hal ini mampu meningkatkan harga dirinya (Baruch, Barnett, & Rivers, 1983).

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aro dan Nurmi (2007), ditemukan bahwa self-esteem yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang akan memiliki pekerjaan yang permanen dalam 10 tahun mendatang, memiliki penghasilan yang tinggi, kepuasan bekerja, dan tingkat stress yang rendah.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2014 pendapatan digolongkan menjadi 4 yaitu :

- a) Golongan pendapatan sangat tinggi (> Rp 3.500.000 per bulan)
- b) Golongan pendapatan tinggi (Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan)

- c) Golongan pendapatan sedang (Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan)
- d) Golongan pendapatan rendah (< Rp 1.500.000)

#### **d. Aspek Harga Diri**

##### Aspek-aspek Self Esteem

Menurut Rosenberg (Tafarodi & Milne, 2002), terdapat beberapa aspek mengenai self esteem, yaitu:

##### 1) Self Competence

Aspek ini ialah evaluasi terhadap diri sendiri yang menyangka dirinya sanggup, mempunyai kemampuan, efisien serta bisa dikontrol dan diandalkan. Self competence ialah hasil dari keberhasilan memanipulasi area raga ataupun sosial yang berhubungan dengan realisasi pencapaian tujuan. Seseorang orang yang mempunyai self competence yang positif hendak cenderung merasa mempunyai keahlian yang baik serta merasa puas dengan keahlian diri sendiri.

##### 2) Self Liking

Aspek ini merupakan perasaan berharga individu akan dirinya sendiri dalam lingkungan sosial, apakah dirinya merupakan seorang yang baik atau seorang yang buruk. Hal ini mengacu pada penilaian sosial individu dalam menetapkan dirinya sendiri, terlepas dari

bagaimana individu tersebut berpikir mengenai orang lain melihat dirinya.

Selain itu, Heatherton dan Polivy (1991) mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek mengenai self esteem, yaitu:

1) Performance Self Esteem

Aspek ini berhubungan dengan kompetensi umum individu meliputi kemampuan intelektual, prestasi akademik, kapasitas diri, percaya diri, self-efficacy dan self-agency.

2) Social Self Esteem

Aspek ini berhubungan dengan gimana seseorang orang mempercayai pemikiran orang lain bagi mereka. Apabila orang lain paling utama warga menghargai mereka hingga hendak mempunyai social self esteem yang besar. Orang dengan social self esteem yang rendah hendak merasakan kecemasan kala terletak di publik serta hendak sangat takut menimpa image mereka serta gimana orang lain memandang mereka.

3) Physical Appearance Self Esteem

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana individu melihat fisik mereka meliputi skills, penampilan menarik, dan body image.

**e. Pengukuran Harga Diri**

Blaskovich serta Tomaka (dalam Emler, 2001) melaporkan kalau terdapat 4 perlengkapan ukur terbaik yang

sudah dibesarkan serta digunakan sampai saat ini, ialah Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), the Coopersmith Self-Esteem Inventory (SEI), the Tennessee Self-Concept Scale, serta the Piers-Harris Children' s Self-Concept Scale.

Rosenberg Self-Esteem Scale ialah perlengkapan ukur harga diri yang unidimensional ataupun dinamakan pula dengan perlengkapan ukur yang global. Perlengkapan ukur RSES mengukur harga diri secara merata serta tidak terpisah dalam mengukur aspek tertentu semacam perlengkapan ukur yang mengukur harga diri yang khusus. Perlengkapan ukur RSES terdiri dari 10 item serta ialah perlengkapan ukur yang sangat kerap digunakan buat mengukur harga diri sebab sudah diuji validitas serta reliabilitasnya pada 53 negeri serta teruji sanggup mengukur harga diri secara global (Schmitt & Allik, 2005).

Kuesioner RSES dengan memakai skala Likert : S=Sangat setuju, S =Setuju, TS = Tidak Setuju dan, STS= Sangat Tidak Setuju. Kuesioner nomor 1, 3, 4, 7, 10, dengan skor 4 jika menjawab sangat setuju, skor 3 jika menjawab setuju, skor 2 jika menjawab tidak setuju, dan skor 1 jika menjawab sangat tidak setuju.

Kuesioner dengan nomor 2,5, 6, 8, 9, dengan skor 1 jika menjawab sangat setuju, skor 2 jika menjawab setuju, skor 3

menjawab tidak setuju, skor 4 jiwa menjawab sangat tidak setuju. Dengan skor  $\leq 25$  dengan harga diri rendah, 25-35 dengan harga diri sedang dan skor  $>35$  harga diri tinggi.

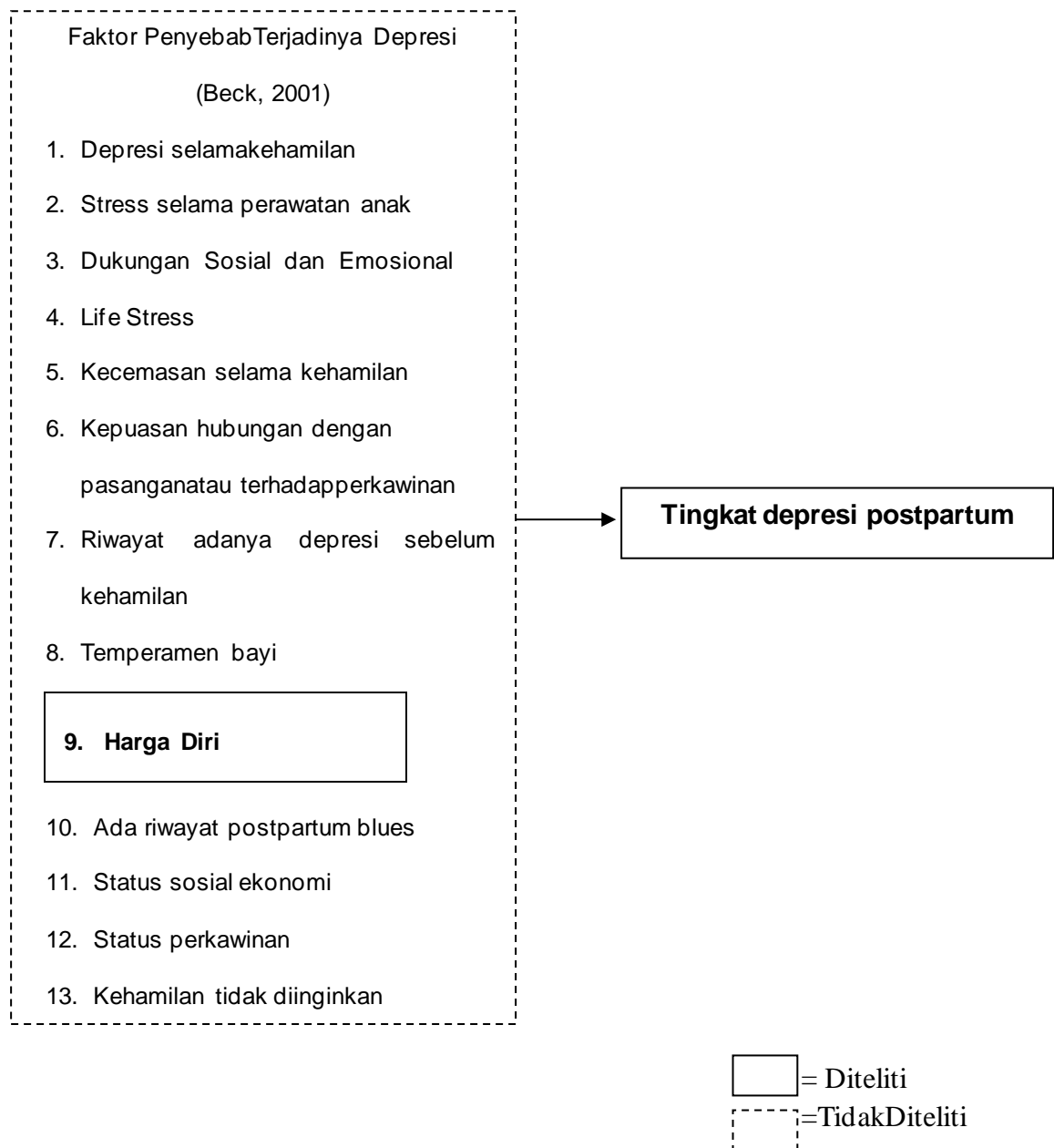
## **B. Penelitian Terkait**

1. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Elsaria Saragi (2017) hasil uji statistik memakai uji Chi-Square diperoleh nilai Probabilitas  $0,0017 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara harga diri dengan kejadian depresi postpartum di Rumah Sakit Sembiring Deli Tua tahun 2017 yang dilakukan selama 3 bulan. Sampel sebanyak 50 orang ibu postpartum.
2. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yayuk Diah Widio Wati, dkk (2019) "Hubungan Self Esteem dengan Depresi Postpartum pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan" hasil *p value* 0,000 atau kurang dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti terdapat hubungan *Self Esteem* dengan depresi postpartum. Sampel pada penelitian ini sebanyak 30 orang dengan kriteria inklusi ibu primipara maupun multipara dan ibu nifas minggu ke 2-4. Dengan karakteristik responden ibu yang terbagi dari Usia, pendidikan, sosial ekonomi, tinggal serumah, lama pernikahan, jarak persalinan, dan mempunyai kelompok sosial.

3. Menurut penelitian Nnadozie (2017) di Negeria menunjukkan bahwa pada ibu depresi postpartum didapatkan 55,2% ibu dengan harga diri tinggi dan 44,8% dengan harga diri rendah, namun skor depresi yang dialami oleh ibu nifas lebih tinggi pada ibu dengan harga diri rendah dibandingkan dengan harga diri tinggi

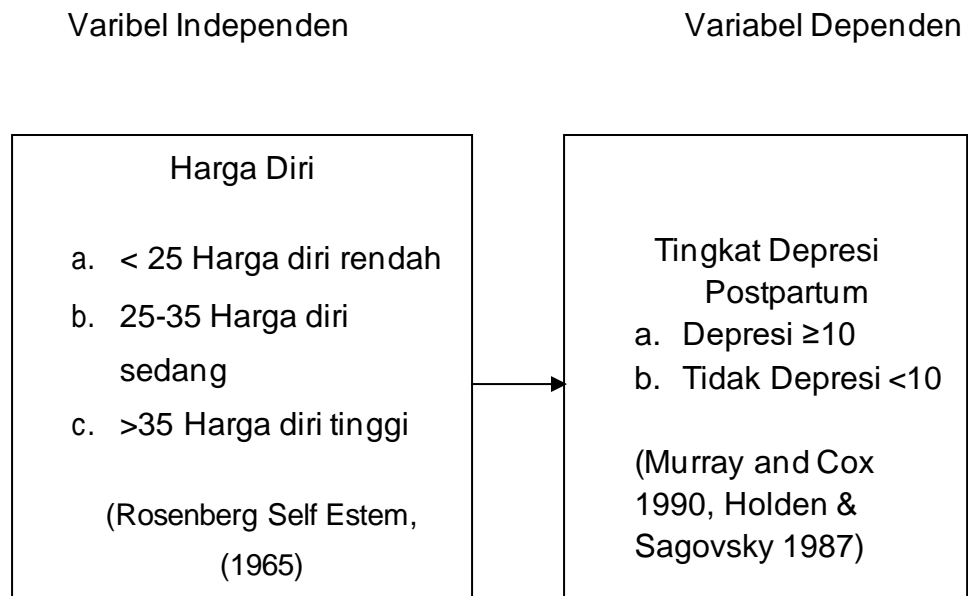
### C. Kerangka teori penelitian

Bagi Notoatmodjo (2007) kerangka teori riset merupakan ikatan antara teori-teori yang mau diukur lewat riset yang hendak di jalani. Ada pula kerangka teori yang diteliti bagaikan berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Teori**

#### D. Kerangka konsep penelitian



**Gambar 2.2 Kerangka konsep penelitian**

#### E. Hipotesis

Hipotesis/persoalan riset merupakan sesuatu jawaban sedangkan dari statment riset. Umumnya hipotesis diformulasikan dalam wujud ikatan antara kedua variabel, variabel leluasa serta variabel terpaut (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini terdapat hipotesis :

1. Ho : Tidak Ada hubungan yang bermakna antara harga diri dengan tingkat depresi postpartum di Puskesmas Trauma Center Samarinda”
2. Ha : Terdapat hubungan yang bermakna antara harga diri dengan tingkat depresi postpartum di Puskesmas Trauma Center Samarinda”